

# **PENGAMBILAN KEPUTUSAN MEMILIH PASANGAN HIDUP PADA WANITA DEWASA AWAL YANG ORANGTUANYA BERBEDA SUKU**

**Dwi Pratiwi Setiyawati, Dr. Dra. Hastaning Sakti, M. Kes, Psikolog\***

Fakultas Psikologi Unieritas Diponegoro

[dwipratiwi1010@gmail.com](mailto:dwipratiwi1010@gmail.com), [Sakti.hasta@gmail.com](mailto:Sakti.hasta@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Indonesia sebagai negara yang multi-etnik sehingga mempunyai peluang besar dalam perkawinan beda suku. Masyarakat Indonesia yang masih berpegang teguh pada nilai budaya, membuat orangtua memiliki ketentuan dalam memilih calon pasangan yang sesuai dengan tradisi budaya. Pada keluarga Jawa, orangtua memiliki kontrol terhadap pemilihan pasangan anaknya. Konflik yang sering muncul dalam pengambilan keputusan yaitu berbedanya penilaian orangtua dan anak dalam memilih pasangan hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan memahami proses pengambilan keputusan memilih pasangan hidup yang dilakukan oleh wanita dewasa awal yang orangtuanya berbeda suku. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam kepada tiga subjek. Analisa data yang digunakan dalam penelitian adalah Teknik Eksplikasi Data, Memperoleh pemahaman data sebagai suatu keseluruhan, Menyusun Deskripsi Fenomena Individual, Mengidentifikasi episode-episode umum di setiap DFI, Eksplikasi tema-tema dalam setiap episode, Sintesis dari penjelasan tema-tema dalam setiap episode

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan memilih pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang orangtuanya berbeda suku merupakan pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh konflik keluarga, *long distance relationship*, *bibit bobot bebet*, pengalaman ibu, tidak imbangnya informasi tentang suku ayah dan prinsip dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini diharapkan membuat orangtua memahami penilaian anaknya terhadap keputusan yang diambil dan anak dapat bersikap terbuka terhadap anggota keluarga dalam mengkomunikasikan keinginannya, sehingga melahirkan penilaian positif terhadap calon pasangan.

**Kata kunci : *Pengambilan keputusan, Memilih Pasangan hidup, Dewasa Awal***

**\*) Penanggung Jawab**

# DECISION MAKING IN SELECTING A SPOUSE IN AN EARLY ADULT WOMAN WITH DIFFERENT ETHNICS PARENTS

Dwi Pratiwi Setiyawati, Dr. Dra. Hastaning Sakti, M. Kes, Psikolog\*

*Psychology Faculty of Diponegoro University*

[dwipratiwi1010@gmail.com](mailto:dwipratiwi1010@gmail.com), [Sakti.hasta@gmail.com](mailto:Sakti.hasta@gmail.com)

## ABSTRACT

*Indonesia is known as a multi-ethnics country that has big opportunity in miscegenation. Indonesian people who are still heading towards cultural value, make parents have condition in selecting spouse candidate correspond to their cultural tradition. In Javanese family, parents have control in their daughter spouse selecting. The conflict that frequently appears in the decision making is caused by a different evaluation on parents and daughter in selecting the spouse.*

*This research is aimed at describing and understanding the decision making process of selecting spouse which is carried out by an early adult woman with different ethnics parents. The data collection method used was descriptive-qualitative through in-depth interview with three subjects. The data analysis used in the research were Data Explication Technique, Obtaining Data Comprehension as A Whole, Organizing Description of Individual Fenomena, Identifying General Episodes in Each DFI, Themes Explication in Every Episode, and The Synthesis of Themes Explanation in Every Episode.*

*The result of the research showed that the decision making in selecting spouse in an early adult woman with different ethnics parents was influenced by family conflict, long distance relationship, quality, mother's experience, the imbalance information about father's tribe, and the priciple in decision making. This research was intended for parents to understand their daughter's evaluation on the decision she made and for daughter to be more opened to her family member in communicating her longing, in order to express possitive evaluation towards the spouse candidate.*

**Keywords: Decision Making, Selecting Spouse, Early Adult**

*\*) responsible person*

## PENDAHULUAN

Masa *Adolensen* adalah permulaan masa dewasa. Pada masa ini individu memperoleh keseimbangan dalam hidup. Pada masa ini individu diharapkan mengetahui apa yang dikehendaki, yang akan dicapai dan nilai hidup mana yang menjadi pedoman hidupnya (Dimjati, 2000, hal. 152).

Masa dewasa awal mempersiapkan kehidupan berumah tangga dengan cara menikah. Pernikahan merupakan suatu babak yang baru dalam diri seorang individu yang memutuskan untuk menikah. Pernikahan menurut Ensiklopedia Bebas Wikipedia adalah pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan suatu ikatan secara hukum agama, hukum negara dan hukum adat (2014, <http://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan>). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, dikutip Walgito, 2002, hal. 10) nikah yaitu ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Ketika mempersiapkan diri dalam membentuk suatu keluarga, individu dewasa awal akan melalui proses membangun hubungan dengan lawan jenisnya, sehingga dapat memantapkan diri dengan pasangannya.

Sebelum melakukan pernikahan, individu harus melalui proses membangun hubungan dengan lawan jenis. Proses tersebut dapat dilakukan dengan cara pemilihan pasangan hidup. Penegasan dari Bird (1994) bahwa pemilihan pasangan hidup merupakan sebuah proses di antara dua individu yang dimulai dengan ketertarikan awal yang menjadi perkenalan biasa, lalu beralih ke arah kencan serius dan menjadi komitmen jangka panjang yang berakhir pada pernikahan (dalam Wisnuwardhani, 2012, hal. 79).

Pemilihan pasangan yang dilakukan dewasa awal didapat dari pengalaman-pengalaman saat individu mengalami tahapan perkembangan, individu harus menyelesaikan tugas perkembangannya tersebut. Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erikson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009, hal. 168), masa dewasa awal (*young adulthood*) ditandai adanya kecenderungan *intimacy versus isolation*. Tahap *intimacy versus isolation* timbul dorongan untuk

membentuk hubungan yang intim dengan orang-orang tertentu, dan kurang akrab atau renggang dengan yang lainnya (Papalia, Olds, & Feldman, 2009, hal. 168).

Peristiwa pemilihan pasangan hidup dilakukan karena persetujuan oleh kedua belah pihak, yaitu oleh individu dan pasangannya, namun di seluruh dunia ditentukan oleh pihak yang dominan atau yang berkuasa pada saat itu. Khususnya oleh keluarga yang dominan berkuasa. Seleksi berdasarkan pertimbangan faktor keluarga dan keturunan, naptu kelahiran, sifat-sifat karakteristik individu dan pasangan, faktor ekonomi, norma tradisional, dan pertimbangan lain (Kartono, 1992, hal. 198).

Kontrol terhadap pemilihan jodoh dan perkawinan dilakukan secara ketat oleh orangtua dalam keluarga Jawa, dengan menekankan paksaan-paksaan tertentu serta peraturan-peraturan yang keras. Pada suku Jawa, pilihan jodoh dilandaskan atas pertimbangan *bibit*, *bobot*, *bebet* (Kartono, 1992, hal. 199).

Konsep tersebut telah menjadi patokan dan tolak ukur bagi orangtua untuk memilih calon menantu. Ada kecenderungan pemahaman yang keliru dalam menerapkan konsep ini. *Bibit* dipandang anak siapakah dia, apakah pejabat, menteri atau orang penting. *Bobot* kini hanya dipandang gelar atau jabatan calon menantu. *Bebet* pun kini juga dipandang secara sempit, seberapa kayadan tidak mengetahui dari mana asal kekayaan itu didapat oleh calon menantu.

Keadaan ini menunjukkan seakan-akan hak pengambilan keputusan tidak ada dalam keluarga Jawa. Adanya budaya *nerimo* keputusan keluarga adalah hal yang utama dalam keluarga Jawa. Perkataan dan perintah orangtua dianggap sebagai suatu keharusan yang harus diikuti oleh anak-anak. Pemilihan pasangan pada anak yang keturunan beda suku mengandung konsekuensi. Konsekuensi yang timbul berupa konflik internal yang berasal dari diri sendiri dan konflik eksternal yang berasal dari keluarga. Hal tersebut mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

Pengambilan Keputusan merupakan salah satu fungsi kognitif. Kognisi merupakan proses berfikir yang memperoleh pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa. Setiap individu tidak

akan mungkin menghindari kegiatan pengambilan keputusan. Adanya tuntutan menyebabkan individu membuat keputusan.

Dari dekripsi di atas, peneliti ingin mengamati dan mengulas tentang pengambilan keputusan dalam memilih pasangan hidup pada anak keturunan beda suku. Penelitian tentang pengambilan keputusan memilih pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang orangtuanya berbeda suku ini penting karena dalam memilih pasangan hidup sangat memperhatikan *bibit bobot bebet*. Kontrol oleh orangtua dalam memilih pasangan hidup berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk mengikuti harapan orangtua atau mengikuti keinginan diri sendiri. Perbedaan harapan orangtua dan anak dapat menimbulkan konflik, sehingga terjadilah pengambilan keputusan.

Penelitian ini berfokus pada pengambilan keputusan memilih pasangan hidup, yang kedua orangtuanya berbeda suku. Di keluarga Jawa, wanita dituntut mencari pasangan hidup yang didasari oleh *bibit, bobot, bebet* pasangan hidupnya. Masyarakat masih menjunjung tinggi budaya Jawa, dalam memilih pasangan hidup harus dari budaya yang sama, yaitu budaya Jawa. Apakah asumsi di atas masih dipegang teguh oleh anak-anak dari keluarga Jawa dalam memilih pasangan hidupnya?

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian adalah

- a. Bagaimanakah gambaran pengambilan keputusan yang dilakukan oleh wanita dewasa awal yang orangtuanya berbeda suku dalam memilih pasangan hidupnya?
- b. Apakah individu memilih pasangan yang mengharuskan sama suku atau berbeda suku tidak masalah?

### **Tujuan Peneliti**

Tujuan penelitian fenomenologis ini adalah mendeskripsikan dan memahami pengambilan keputusan memilih pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang orangtuanya berbeda suku.

### **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan referensi dan masukan terhadap disiplin ilmu Psikologi, khususnya bidang Psikologi Sosial, Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Jawa
2. Manfaat Praktis penelitian ini adalah memberikan pencerahan diri kepada peneliti lain dan masyarakat untuk dapat menambah pengetahuan dan wawasan di bidang Psikologi Perkembangan, Psikologi Sosial dan Psikologi Jawa.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengambilan keputusan**

Menurut Janis dan Mann (1979, hal. 171) pengambilan keputusan adalah suatu proses pemilihan terhadap alternatif yang dianggap terbaik oleh individu. Proses tersebut meliputi tahapan-tahapan yang harus dilalui individu, dimana pada setiap tahapan tersebut individu dihadapkan pada alternatif yang harus dipilihnya dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

### **Memilih Pasangan Hidup**

Teori Proses Perkembangan (dalam De Genova, 2008 hal. 149), menjelaskan bahwa pemilihan pasangan merupakan suatu proses penyaringan yang dilakukan individu dalam memilih calon pasangan hidup sampai akhirnya terpilihnya calon pasangan hidup individu tersebut.

### **Dewasa awal**

Menurut Erikson, masa dewasa awal berada pada tahap *Intimacy vs Isolation*, pada masa ini individu menghadapi tugas perkembangan untuk membentuk relasi intimasi dengan orang lain. Erickson juga menggambarkan keintiman sebagai penemuan terhadap diri sendiri pada orang lain, tanpa harus kehilangan diri sendiri (Santrock, 2002, hal. 125).

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis. Pendekatan fenomenologis menekankan pada subjektivitas dari perilaku seseorang yang dilakukan dengan berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang diteliti. Pendekatan fenomenologis bertujuan untuk memahami subjek dalam dunia pengalamannya (Moleong, 2002, hal. 9).

Penelitian ini menggunakan Teknik Eksplikasi Data dikembangkan oleh Von Eckartsberg pada tahun 1985-1989, Wertz pada tahun 1985, dan Schweitzer pada tahun 1983. Dipopulerkan kembali oleh Subandi dalam tesisnya yang berjudul Psikologi Dzikir. Deskripsi Fenomena Individual (DFI) menurut Subandi adalah deskripsi dari transkrip wawancara yang sudah disusun sedemikian rupa dan sudah dibersihkan dari pernyataan-pernyataan yang tidak relevan dan pengulangan-pengulangan (2009, hal. 253).

### **Subjek Penelitian**

Karakteristik subjek dalam penelitian ini antara lain: (1) Wanita dewasa awal, yang berusia 20-30 tahun, (2) Subjek berasal dari orangtua yang berbeda suku, dan (3) Memiliki pasangan hidup.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dan materi audio. Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2007, hal. 146). Sedangkan materi audio adalah salah satu metode penunjang wawancara dan observasi yang sangat penting digunakan untuk menyimpan apa yang didengarkan agar dapat diulang kapan saja, berguna ketika peneliti melakukan transkrip wawancara

### **Teknik Eksplikasi Data**

Teknik eksplikasi data dikembangkan oleh Van Eckartsberg pada tahun 1985-1989, Wetz pada tahun 1985, dan Schweitzer pada tahun 1983. Prosedur Eksplikasi Data menurut Subandi, 2009, hal 251, yaitu: (1) Memperoleh pemahaman data sebagai suatu keseluruhan, (2) Menyusun “Deskripsi Fenomena Individual”, (3) Mengidentifikasi episode-episode umum di setiap DFI, (4)

Eksplikasi tema-tema dalam setiap episode, dan (5) Sintesis dari penjelasan tema-tema dalam setiap episode.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini, didapatkan esensi dari pengambilan keputusan memilih pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang orangtuanya berbeda suku adalah kondisi keluarga yang terlibat konflik, *long distance relationship*, *bibit bobot bebet*, pengalaman ibu, tidak imbangnya informasi tentang suku ayah dan prinsip dalam pengambilan keputusan. Bagi ketiga subjek, kehidupan keluarga hal penting untuk menentukan pasangan hidupnya. Keluarga yang memberikan subjek gambaran tentang kriteria memilih pasangan hidupnya seperti apa, kriteria tersebut membuat subjek melihat dari *bibit bobot bebet* calon pasanganya dalam pemilihan pasangan.

Pengalaman ibu berperan dalam pemilihan pasangan hidup. Pengalaman tersebut sebagai bahan acuan subjek untuk menentukan kriteria yang sesuai dengan diri subjek. Sebagai bahan pertimbangan, pilihan saat ini adalah yang terbaik untuk subjek. Pengambilan keputusan tersebut merupakan bukti bahwa subjek memiliki jalan hidup yang diinginkannya, walaupun keluarga menentang subjek yakin akan pilihannya sendiri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa ketiga subjek HS, DE dan AD adalah wanita dewasa awal yang memiliki latar belakang keluarga berbeda suku. Ketiga subjek memiliki persamaan dalam pengambilan keputusan memilih pasangan hidup yaitu mengambil keputusan yang dilakukan secara mandiri.

Subjek HS memilih pasangan hidup yang berasal dari Sumatera dengan pertimbangan yaitu; kondisi keluarga yang berkonflik, pengalaman ibu, pengalaman subjek menjalin hubungan dengan orang Jawa, *bibit bobot bebet* DI, kurangnya informasi tentang suku ayah sehingga subjek ingin menggali informasi

budaya Sumatera dari pasangannya dan prinsip subjek dalam mengambil keputusan secara mandiri. Lain halnya dengan subjek DE yang memilih pasangan karena kondisi keluarga yang berkonflik, pengalaman ibu, *bibit bobot bebet* TF, prinsip dalam mengambil keputusan dilakukan secara mandiri, kurangnya informasi tentang suku ayah dan subjek sudah merasa nyaman hidup di Jawa sehingga subjek lebih memilih pasangan yang satu suku, yaitu suku Jawa. Sama halnya dengan subjek AD yang memilih pasangan hidup dari suku Jawa, karena adanya konflik keluarga, pengalaman ibu, pengalaman subjek dalam menjalin hubungan dengan orang yang berasal dari Sumatera, *bibit bobot bebet* RO, kurangnya informasi tentang suku ayah DE dan prinsip dalam mengambil keputusan.

### **Saran**

Peneliti berharap kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk lebih menggali tentang pemilihan pasangan hidup pada latar belakang keluarga yang bervariasi dan diharapkan untuk lebih mendalam dalam bertanya dan memberi pertanyaan yang terbuka sehingga dapat mengeksplorasi subjek.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- De Genova. (2008). *Intimate Relationship, Marriage and Families*. New York: Mc Graw Hill
- Dimjati, M.M. 2000. *Psikologi Anak dan Remaja*. Yogyakarta : Yayasan Aksara Indonesia.
- Janis, Irving I, Mann, Leon. 1979. *Decision Making: A Psychological Analysis of Conflict, Choice and Commitment*. New York : The Free Press
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung : Mandar Maju
- Moleong, L. J. 2002. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Papalia, D. E., et al. 2009. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta : Kencana

- Poerwandari, E. Kristi. 2007. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid II*. Alih bahasa oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta : Erlangga
- Subandi, M.A. 2009. *Psikologi Dzikir : Studi Fenomenologis Pengalaman Transformasi Religius*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Walgito. Bimo. 2002. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, Yogyakarta: Andi
- Wikipedia.\_\_\_\_. *Pernikahan* [online]. Diambil tanggal 20 Juni 2014. Diambil dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Pernikahan>
- Wisnuwardhani, Dian & Mashoedi, Sri Fatmawati. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta : Salemba Humanika